



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
3. Universitas hanya dilarang dan dapat dikenakan sanksi Plagiarisme hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

LANDASAN UMUM *TAKRAR* DAN SURAH ASY-SYU'ARA'

A. Teori *Takrar*

1. Pengertian *Takrar*

Secara bahasa *takrar* merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja (كُرر) yang diartikan sebagai pengulangan.¹ Menurut Al-Asfahani dalam karya monumentalnya *Al-Mufradat* dan Samin Al-Halabi dalam *Umdat Al-Huffaz*, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, makna dasar dari kata *takrar* adalah tindakan mengikuti atau kembali kepada sesuatu yang sama.² Pemahaman ini menegaskan bahwa *takrar* bukan sekadar pengulangan, melainkan sebuah proses yang bertujuan untuk menegaskan dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Para pakar bahasa Arab berselisih paham tentang asal kata *takrar*, pertama pendapat imam Sibawaihi mengatakan asal kata *takrar* adalah *karara* (كُرر) dan *masdhar*nya mengikuti *wazan taf'al* (تَفْعَال) maka bacaanya menjadi *takrar*. Sebagian ulama membaca dengan *kasrah "ta"* maka kata *takrar* dibaca menjadi *tikrar*.³ Sedangkan para ulama Kufah mengatakan bahwa asal dari kata *takrar*,

¹ Muḥammad Abdillāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Dar at- Turats.), Jilid.3, h. 8.

² Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 429-430.

³ Abu Sa'id Al-Dharīr pernah bertanya kepada gurunya, apa perbedaan *takrar* dengan *fathah "ta"* dengan *takrar kasrah "ta"* gurunya menjawab bahwa dengan *fathah "ta"* itu bentuk kalimatnya adalah *masdar* sedangkan dengan *kasrah "ta"* bentuk kalimatnya adalah *isim masdar*. Lihat pada Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Kairo: Maktabah Jami' Al-Kutub Islamiyah), h. 6.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

fiil madhinya setimbangan *fa'ala* (فعل) yang yang *masdharnya* setimbangan “*taf'il*” (تفعيل), maka *takrar* dibaca menjadi *takrir*.⁴

Sedangkan menurut istilah seperti yang telah didifenisikan oleh salman harun bahwa *takrar* adalah pengulangan yang terjadi dua kali atau lebih.⁵ Dari denisi di atas dapat disimpulkan bahwa *takrar* dalam Al-Qur'an adalah adanya beberapa ayat yang mengalami pengulangan dalam penyebutan, baik dua kali atau lebih, yang terjadi pada satu surah atau beberapa surah.

2. Macam-Macam *Takrar*

Para ulama telah mengkaji *takrar* dalam Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan beberapa klasifikasi pengulangan. Adapun macam-macam *takrar* sebagai berikut:

a. تَكَرَّارُ الْاَلَاةِ (Pengulangan Alat)

Pengulangan dalam Al-Qur'an terkadang berupa alat yang berfungsi dalam kalimat setelah memenuhi dua unsur utamanya. Jenis ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan dapat dengan mudah dikenali oleh pembaca. Contohnya terdapat dalam Q.S An-Nahl 16 : 110 dan 119 :

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ
بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁴ Muhammad Abdillāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān...* h. 9.

⁵ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h.773.



ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ
مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang-orang yang melakukan keburukan karena kebodohan (tidak menyadari akibatnya), lalu bertobat dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Yang perlu diperhatikan dari kedua ayat ini adalah pengulangan kata “إِنَّ” (sesungguhnya). Secara lahiriah, seharusnya cukup dengan “إِنَّ” yang pertama, lalu diikuti oleh khabarnya, yaitu “لَغُفُورٌ رَحِيمٌ” (Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Namun, pengulangan “إِنَّ” diulang kembali, dan ada alasan di balik hal ini, yaitu karena panjangnya jarak antara “إِنَّ” pertama dengan yang kedua.⁶

Keindahan bahasa mengharuskan pengulangan “إِنَّ” untuk menjaga hubungan antara kedua unsur tersebut seperti seharusnya dengan penegasan yang lebih kuat. Jika seorang pembaca membaca kedua ayat tersebut tanpa mengulang “إِنَّ”, kemudian membacanya lagi, maka akan terasa perbedaan antara keduanya, rasa cemas dan lemah pada yang pertama, serta keharmonisan dan kekuatan pada yang kedua.⁷

Penulis berargumen bahwa dalam pengulangan alat tidak hanya sebatas kata “إِنَّ” saja, tetapi mencakup kata alat lainnya, seperti *ثم*, *و*, *إذا*, *قد*, *لا*. Adapun salah satu contohnya seperti dalam Q.S Al-Baqarah 2: 28:

⁶ Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur’ān Al-Karīm...* h. 30.

⁷ Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur’ān Al-Karīm...* h. 30.



كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan?

Yang perlu diperhatikan adalah kata *ثم* di atas yang terulang sebanyak tiga kali yang berfungsi menunjukkan urutan waktu yang berurutan, setiap “*ثم*” menunjukkan tahapan kehidupan manusia dari mati ,hidup, mati ,hidup lagi kembali kepada Allah. Pengulangan ini menekankan betapa kehidupan manusia tidak berakhir di dunia, melainkan ada fase akhirat, pengulangan ini memberikan ritme yang kuat dan kesan bertahap, sehingga pendengar pembaca lebih mudah memahami alur penciptaan manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengulangan alat dalam Al-Qur'an itu sangat bervariasi dan tidak terbatas yang setiap pengulangannya memiliki tujuan masing-masing.

b. تَكَرَّرَ الْكَلِمَةُ مَعَ اخْتِهَا (Pengulangan Kalimat Dengan Semisalnya)

Terkadang, kata dalam Al-Qur'an diulang bersama semisalnya dalam satu ayat. Contoh pengulangan semacam ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Salah satunya firman Allah Q.S Ar-Ra'd 13 : 5:

وَأَن تَعَجَّبَ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ إِذَا كُنَّا تُرَابًا ءَأَنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَىٰ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

Jika engkau (Nabi Muhammad) heran, (justru) yang mengherankan adalah ucapan mereka (orang-orang kafir), “Apakah bila kami telah menjadi tanah, kami benar-benar akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” Mereka itulah orang-orang yang kufur kepada Tuhannya. Mereka itulah orang-orang (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka adalah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Pada ayat ini, kata “أُولَئِكَ” diulang tiga kali, dan meskipun ada pengulangan, tidak ada gangguan pada maknanya. Pengulangan kata ini menambah keindahan dan kekuatan pada ayat tersebut. Pengulangan pertama dan kedua menegaskan hukum umum bagi orang-orang yang ingkar terhadap kehidupan setelah mati, yaitu kekafiran mereka terhadap Tuhan mereka dan terbelenggu dalam belenggu di leher mereka pada hari kiamat, pengulangan ketiga menjelaskan nasib mereka yang hina, yaitu masuk neraka dan kekal di dalamnya tanpa ada kemungkinan keluar. Jika kata “أُولَئِكَ” dihilangkan dari ayat kedua dan ketiga, maka maknanya menjadi kabur. Oleh karena itu, pengulangan ini memperkuat makna dan menegaskan nasib buruk mereka.⁸

Menurut analisis penulis, fenomena pengulangan kalimat beserta kata semisalnya tidak hanya terbatas pada satu ayat, melainkan dapat pula terjadi pada ayat-ayat yang berbeda dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh yang sangat jelas dapat kita temukan dalam Q.S. Al-Qari'ah 101: 1-2:

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝

Al-Qāri'ah (hari Kiamat yang menggetarkan, Apakah al-Qāri'ah itu?

⁸ Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Tarkār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm ...h.* 31.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dalam contoh ini, kita melihat pengulangan kata “الْقَارِعَةُ” (hari Kiamat) yang diulang pada dua ayat yang berbeda namun masih dalam rangkaian yang sama.

c. تَكَرَّارُ الْفَاصِلَةِ (Pengulangan Pemisah)

Yang dimaksud dengan pengulangan *fasilah* adalah kalimat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari lebih dari satu kata. Contoh paling jelas dari pengulangan *fasilah* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam tiga surah, yaitu: Al-Qamar, Ar-Rahman, dan Al-Mursalat.⁹ Walaupun pengulangan *fasilah* juga ada di tempat lain, pengulangan dalam tiga surah ini lebih jelas, namun penulis hanya memberikan satu sampel saja yaitu pada surah Ar-Rahman yang terulang 31 kali yang berbunyi :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)

Pengulangan ini bukan tanpa alasan, melainkan memiliki tujuan yang jelas. Pengulangan ini terjadi setelah setiap penyebutan nikmat Allah, baik kepada jin dan manusia. Kalimat ini mengingatkan tentang nikmat Allah yang tidak terhitung, bertujuan untuk menegaskan tentang kewajiban untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmatnya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dengan demikian, setiap kali pengulangan ini muncul, ia mengingatkan manusia dan jin untuk tidak mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Melalui pengulangan *fasilah* ini, Al-Qur'an

⁹ Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*...h. 34.



memperkuat pesan moral dan mengingatkan umat manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmatnya.¹⁰

d. تَكَرَّارُ الْقِصَّةِ (Pengulangan Cerita)

Khususnya dalam kisah-kisah Al-Qur'an, sering menjadi sasaran kritik dari orang yang mengengkari kefasihan Al-Qur'an dan para pengikut mereka yang meragukan kebenaran kitab suci ini. Perlu diketahui bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an menempati porsi yang signifikan dibandingkan tema-tema lain yang diangkat. Hal ini wajar, karena kisah-kisah tersebut tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan satu pesan, tetapi memiliki berbagai tujuan dan sasaran.¹¹

Pengulangan itu memiliki tujuan memperdalam keyakinan dalam jiwa, memberikan pemahaman yang jelas, dan menghidupkan hati. Al-Qur'an menggunakan cara terbaik untuk menyentuh emosi dan meyakinkan akal. Dalam mencapai tujuan ini, kisah-kisah Al-Qur'an mencakup tiga aspek keyakinan yaitu “ketuhanan, kenabian, dan hal-hal gaib,” dengan menggunakan bukti-bukti yang kuat dan argumen yang meyakinkan. Memberikan perhatian khusus pada kehancuran umat-umat terdahulu dan menekankan penyebab kehancuran tersebut secara rinci. Tujuannya untuk menerangi jalan bagi generasi mendatang agar menghindari penyebab tersebut dan tidak mengalami nasib yang sama seperti pendahulu mereka.¹²

¹⁰ Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*...h. 35.

¹¹ Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*...h. 36.

¹² Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*...h. 36-37.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Menurut analisis penulis, pengulangan kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, pengulangan dalam satu surah secara utuh, seperti kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf yang disajikan secara lengkap dengan alur dramatis untuk menonjolkan pelajaran hidup seperti kesabaran dan takdir Allah. Kedua, pengulangan kisah yang tersebar di berbagai surah dengan variasi penekanan, contohnya kisah Musa dan Fir'aun yang muncul di berbagai surah, seperti Al-A'raf menekankan mukjizat, Thaha fokus pada dialog Musa dengan Allah, sementara Al-Qasas mengisahkan latar belakang hidup Musa, pengulangan kisah dalam kitab suci ini menunjukkan kekayaan sastra, isinya melengkapi satu sama lain tanpa adanya kontradiksi.

3. Kaidah-Kaidah *Takrar*

Dalam penerapan *takrar* terdapat beberapa kaidah yang semuanya mempunyai perbedaan dalam segi *operasionalnya* satu sama lain. Oleh karena itu, kalangan ulama para ahli bahasa membaginya kedalam beberapa kaidah, kaidah tersebut sebagai berikut:

a. Kaidah pertama

قد يردُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

Pengulangan adakalanya ditolak karna tempat pengaitannya berbeda

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak pengulangan kalimat atau ayat. Tetapi apakah pengulangan itu betul-betul pengulangan atau ada sesuatu yang baru dalam pengulangan tersebut, pengulangan dalam Ayat-ayat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pengulangan yang murni, melainkan sebuah metode dalam menyampaikan makna yang tersimpan atau penekanan yang



disebutkan sebelumnya.¹³ Adapun salah satu contohnya seperti Q.S Al-Qamar, yang berbunyi :

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ

Betapa dahsyatnya azab dan peringatan-Ku!

Ayat ini terulang empat kali, dan pengulangan ini bukan tanpa sebab, pengulangan pertama menggambarkan bentuk-bentuk pertentangan antara kaumnya nuh dan pengulangan kedua menceritakan kaum 'Ad yang menentang rasul yang diutus kepada mereka, begitu pengulangan selanjutnya, dengan tujuan menguatkan peringatan yang disebut sebelumnya.¹⁴

b. Kaidah kedua

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

Perubahan bentuk kata pasti mengakibatkan perubahan makna

Dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata, seperti dari *fi'il madhi* (kata kerja lampau) ke *fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang/mendatang) atau ke *isim fa'il* (kata benda pelaku), pasti akan memengaruhi makna kata tersebut. Tidak ada perubahan bentuk tanpa perubahan makna.¹⁵ Contoh yang sangat jelas perubahan bentuk mengakibatkan perubahan makna misalnya Q.S. Al-Kafirun 109 : 2 dan 4 :

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

¹³ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir...* h.776.

¹⁴ Abdul Shafi Ahmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm ...*h. 32.

¹⁵ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir...* h.780.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Inti dari pembahasan ini adalah perbedaan makna antara kata kerja bentuk *mudhari'* (sekarang atau mendatang) dan *isim fa'il* (pelaku perbuatan) dalam konteks penyembahan, yang keduanya berasal dari kata dasar yang sama, yaitu “عَبَدَ” yang berarti "menyembah". Kata “أَعْبُدُ” adalah *fi'il mudhari'* yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan, menekankan pada tindakan penyembahan yang dilakukan pada waktu tertentu (sekarang dan masa depan), seperti dalam ayat “لَا أَعْبُدُ مَا تُعْبُدُونَ” yang berarti "saya tidak menyembah, sekarang, dan tidak akan menyembah, selamanya."¹⁶

Sementara itu, kata “عَابِدٌ” adalah *isim fa'il* yang menunjukkan pelaku perbuatan (orang yang menyembah), menekankan pada sifat atau keadaan penyembahan yang tetap dan abadi, bukan hanya pada waktu tertentu, seperti dalam ayat “وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ” yang berarti “saya seorang penyembah”. *Isim fa'il* mengandung makna tetap, artinya berlangsung abadi dari kini sampai masa datang, menunjukkan bahwa penyembahan adalah sifat yang melekat pada diri seseorang, bukan hanya tindakan yang dilakukan pada waktu tertentu.¹⁷

c. Kaidah ketiga

الْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ اسْتِبْعَادًا لَهُ

Orang Arab biasa mengulang pertanyaan mengenai sesuatu untuk maksud agar (yang ditanyakan) itu tidak terjadi

¹⁶ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*... h.780.

¹⁷ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*... h.781.



Dalam budaya orang Arab pengulangan pertanyaan dapat digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau keraguan terhadap suatu tindakan.¹⁸ seperti Q.S As-Saffat 37 : 53 :

إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ءَأَنَّا لَمَدِينُونَ

Apabila kami telah mati (lahu) menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar (akan dibangkitkan untuk) diberi balasan?

Menurut penulis ayat tersebut, terdapat dua pertanyaan, pertama apakah setelah menjadi tanah dan tulang belulang?, dan pertanyaan kedua apakah kami akan diberi balasan?, sesuai dengan kaidah di atas bahwa pertanyaan yang berulang menunjukkan ketidaksetuan, yang menunjukkan bahwa orang kafir tidak percaya dengan hari kebangkitan.

Menurut penulis, pengulangan pertanyaan dalam suatu percakapan sering kali bukan sekadar meminta konfirmasi, melainkan mengandung maksud tersirat. Sebagai contoh, ketika seorang ibu berkata kepada anaknya, *Kamu yakin mau pergi bermain bola di tengah hujan deras? Kamu yakin*, pengulangan pertanyaan tersebut sebenarnya menandakan bahwa sang ibu tidak setuju dengan keinginan anaknya. Di balik pertanyaan yang terlihat biasa saja, tersirat kekhawatiran akan kesehatan anak serta harapan agar ia membatalkan niatnya.

d. Kaidah keempat

الشَّكْرِ يُرِيدُ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

Pengulangan menunjukkan perhatian lebih

¹⁸ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*...h.783.

Dalam bahasa Arab pengulangan digunakan untuk menguatkan suatu pernyataan. Salah satu contohnya pada Q.S al-Naba 78 : 4-5 :

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ^٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ^٥

Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui.

Ayat keempat dan kelima dalam konteks ini berfungsi sebagai peringatan dan ancaman yang kuat bagi mereka yang meragukan atau menolak keberadaan hari kiamat. Ayat keempat memperingatkan bahwa mereka akan mengetahui kebenaran hari kiamat ketika mereka menyaksikannya secara langsung. Peringatan dan ancaman itu diulang lagi pada ayat kelima, maka pengulangan pesan ini menunjukkan sangat pentingnya pesan tersebut dan memberikan penekanan khusus, sehingga mendapat perhatian lebih dari pembaca.¹⁹

Menurut penulis, dalam bahasa Arab, pengulangan atau bukan hanya berfungsi untuk menegaskan suatu pernyataan tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya pesan itu terutam jika ada keingkaran didalamnya Sebagai contoh, frasa طَالِبٌ مُّجْتَهِدٌ (Mahasiswa itu rajin) dapat diperkuat dengan menambahkan kata penegas seperti إِنَّ, sehingga menjadi إِنَّ الطَّالِبَ مُّجْتَهِدٌ (Sungguh, mahasiswa itu sangat rajin). Penambahan ini tidak hanya menguatkan makna, tetapi juga menegaskan bahwa pembicara serius dan sangat memperhatikan pesan yang disampaikan.

¹⁹Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*...h.787.



e. Kaidah kelima

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ.

Bila terulang, nakirah menunjukkan berbilang, sedangkan makrifah sebaliknya.

Kata benda *nakirah* atau *makrifah* yang terulang memiliki empat bentuk.

- 1) Bila *makrifah* terulang, makrifah kedua sama dengan *makrifah* pertama, kecuali terdapat petunjuk yang menunjukkannya lain. Contohnya:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Bimbinglah kami kejalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.

Berdasarkan penjelasan di atas, صراط yang kedua dalam ayat ini sama dengan الصراط yang pertama pada ayat sebelumnya. Keduanya sama-sama *makrifah* karena صراط sebagai *mudhaf* disandarkan kepada الَّذِينَ sebagai *mudhaf ilaih*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jalan yang lurus yang dimaksud dalam ayat ini adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang telah diberikan nikmat oleh Allah.²⁰

- 2) Bila *nakirah* terulang, maka *nakirah* kedua berbeda dengan yang pertama.

Contoh QS. al-Rum 30: 54:

²⁰ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir...* h.788.





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Dalam ayat yang telah disebutkan, kata “ضعف” terulang tiga kali, dan masing-masing memiliki makna yang berbeda, pertama, kata ضعف merujuk pada zigot, yaitu sel hasil pembuahan yang merupakan cikal bakal kehidupan manusia. Zigot ini sangat kecil dan lemah, menunjukkan awal mula kehidupan yang sangat rapuh. kedua, kata ini mengacu pada janin atau bayi yang masih dalam kandungan. Janin juga masih dalam kondisi lemah dan sangat bergantung pada ibunya. ketiga, kata ضعف ini menggambarkan orang yang sudah tua atau lanjut usia. Pada fase ini, manusia kembali mengalami kelemahan fisik dan penurunan kemampuan.²¹

- 3) Bila yang pertama nakirah dan yang kedua makrifah, maka yang kedua sama dengan yang pertama. Contoh QS. al-Muzzammil 73: 15-16:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۖ شَهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepadamu sebagai saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun.

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ۖ ﴿١٦﴾

Namun, Fir'aun mendurhakai rasul itu sehingga Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.

²¹ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir...* h.789.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Maka sesuai dengan kaidah di atas الرَّسُولُ sama dengan رَسُولًا sebelumnya yaitu Nabi Musa.²²

- 4) Maka bila yang pertama *makrifah*, yang kedua *nakirah*, maka apakah kedua sama atau berbeda tergantung pada petunjuk :

- a) Petunjuk bahwa yang kedua berbeda dengan yang pertama.

Contoh QS. al-Rum (30): 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ ۖ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja).596) Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran), Sebagaimana mereka berdusta dalam perkataan mereka ini, seperti itulah mereka selalu berdusta di dunia.

Kata “تقوم” yang berarti berdiri, menjadi petunjuk bahwa kata pertama “الساعة” adalah kiamat, yaitu peristiwa dahsyat di mana segala sesuatu akan hancur dan Allah SWT akan membangkitkan kembali seluruh umat manusia untuk dihakimi. Sementara itu, kata “لَبِثُوا” yang berarti berdiam atau tinggal, dan kata “ساعة” kedua diartikan sebagai sesaat (kehidupan sesaat).²³

- b) Petunjuk bahwa yang kedua sama dengan yang pertama. Contoh QS. al-Zumar 39: 27-28:

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.

²² Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*... h.789.

²³ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*... h.790.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.

Kata *مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ* (dari segala jenis perumpamaan, agar mereka dapat mengambil pelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang disebut pertama adalah kitab suci itu sendiri yang berisi berbagai macam perumpamaan bertujuan untuk mengingatkan dan memberikan pelajaran kepada manusia. Sedangkan kata *عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ* yang berarti (dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan). Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berbahasa Arab dan tidak mengandung kesalahan atau penyimpangan. Dengan demikian, kedua petunjuk ini jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata *الْقُرْآن* pertama dan kedua adalah sama.²⁴

f. Kaidah keenam

لَمْ يَقَعْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّرُ بَيْنَ مُتَجَاوِرَيْنِ

Pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an, terdapat hubungan erat antara “ *بسم الله الرحمن الرحيم* ” dengan dua sifat Allah, “ *الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ* ” keduanya seringkali muncul beriringan, ada yang berpendapat bahwa kata itu dipisah oleh “ *الحمد لله الرحمن الرحيم رب العالمين* ” berfungsi sebagai pemisah antara kedua sifat tersebut. Namun sebagian ulama mengengkarinya bahwa tidak ada kata pemisah diantara keduanya dan mengatakan bahwa ini adalah perihal *taqdim dan ta'hir* jadi

²⁴ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*...h. 790.



asal katanya adalah “الحمد لله الرحمن الرحيم رب العالمين ملك يوم الدين” Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Tuhan semesta alam, Raja hari pembalasan), ini secara arti saja. Konsep “*al-taqdim dan al-mu'akhkhar*” ini umum ditemukan dalam bahasa Arab, di mana urutan kata bisa diubah untuk menekankan makna tertentu.²⁵

Mereka berargumen bahwa “الرحمن الرحيم” (*Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*) secara makna lebih dekat dengan “ملك يوم الدين” (*Raja hari pembalasan*) karena keduanya menunjukkan sifat-sifat keagungan Allah. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa “الرحمن الرحيم” seharusnya ditempatkan sebelum “رب العالمين” (Tuhan semesta alam), meskipun dalam teks tertulis sebaliknya.²⁶

g. Kaidah ketujuh

إِذَا اتَّحَدَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَامَةِ

Bila persyaratan dan balasannya sama kata-katanya, itu menunjukkan hebatnya peristiwa. Misalnya firman Allah QS. al-Qari'ah [101]: 1-2:

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝

Al-Qāri'ah (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah al-Qāri'ah itu?

Dalam dua ayat itu القارعة adalah syarat, yaitu terjadinya kiamat, dan balasan kalimat syarat itu adalah مَا الْقَارِعَةُ Berdasarkan kaidah di atas bila sama persyaratannya dan balasan katanya sama, maka sesuai kaidah diatas

²⁵ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir...* h.779

²⁶ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir...* h.779-780.



maka kiamat itu amat dahsyat, yang dijelaskan oleh ayat berikutnya yaitu QS. al-Qari'ah (101) : 4 :

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۖ

*Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan.*²⁷

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada hari itu, manusia akan tampak bagaikan kawanan serangga (anai-anai) yang beterbangan, karena jumlah mereka yang sangat banyak, berdesakan, dan berada dalam kondisi lemah. Banyak dari mereka akan terjerumus ke dalam kobaran api yang sangat panas. Sedangkan gunung-gunung yang selama ini tampak kokoh dan kuat, akan berubah menjadi seperti bulu yang ringan, tercerai-berai dan beterbangan karena diterpa angin. Ringkasnya kejadian ini menunjukkan hebatnya peristiwa yang terjadi.²⁸

4. Fungsi *Takrar*

Al-Qur'an adalah firman Allah yang luar biasa bagi manusia di segala masa dan tempat, didalamnya terdapat metode kefasihan dan retorika yang indah dan tidak ada yang menandinginya, salah satunya adalah *takrar* (pengulangan).

Adapun fungsinya adalah :

a. *Ta'kid* (penguat)

Contoh firman Allah Q.S Al-Muddasir [74] : 19-20 :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ۚ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ۚ

Tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu? Kemudian, tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu?

²⁷ Salman Harun, *Kaodah-Kaidah Tafsir*...h.793.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid.15, h. 476.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Bahwa pengulangan kedua lebih dari sekedar penaknaan (*ta'kid*), karna penekanan diartikan sebagai menetapkan makna yang pertama dan tidak melebihinya, sedangkan contoh di atas *mengindikasikan* bahwa susunan kedua lebih kuat dari yang pertama.²⁹ Bisa disimpulkan dari contoh di atas bahwa pengulangan kedua lebih kuat peringatannya pertama yaitu menekankan betapa dahsyatnya hari kiamat.

b. Peningat

Seperti firman Allah Q.S Ash-shaffat ayat 105-110 yang berbunyi :

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾
وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata 107.Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar: 108.Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian. 109.Salam sejahtera atas Ibrahim. 110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Bahwa kata *كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ* (Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan) diebutkan pada ayat ke-105 dan terulang lagi pada ayat 110 setelah panjang penjelesan sebelumnya tentang nikmat yang Allah berikan, ini menandakan pengulangan itu sebagai penguat bahwa Allah akan memberikan balasan kepada orang yang telah melakukan kebaikan³⁰

²⁹ Muḥammad Abdillāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān...* h.11.

³⁰ Muḥammad Abdillāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān...* h.14.



c. Kemuliaan

Seperti firman Allah Q.S Al-qadr [97] : 1-2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar. Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu?

Pengulangan kata لَيْلَةُ الْقَدْرِ disebut pada ayat pertama, setelah itu disebutkan lagi pada ayat kedua maka pengulangan itu mengindikasikan tentang kemuliaan.³¹ Bahwa pada malam lailatul qadr itu berbeda dengan malam lainnya, malam ini lebih baik dari seribu bulan yang dipilih Allah untuk menurunkan Al-Qur'an kitab suci umat islam.

d. Ancaman dan peringatan

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu), Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

Penyebutan kata (ثُمَّ) “kemudian” dalam pengulangan, itu menunjukkan bahwa peringatan kedua lebih kuat daripada yang pertama, didalamnya juga terdapat peringatan tentang pengulangan ancaman itu dari waktu ke waktu, meskipun zaman terus berganti, ancaman itu tidak akan berubah, melainkan akan terus berlaku.³²

e. Keheranan (sesuatu yang luar biasa)

Seperti firman Allah pada (Q.S Al-muddassir 74 : 19-20) :

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَرٍ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَرٍ ﴿٢٠﴾

³¹ Muḥammad Abdillāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān...* h.17.

³² Muḥammad Abdillāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān...* h.17



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

*Maka, binasalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan,?Kemudian, binasalah dia. Bagaimanakah dia menetapkan.*³³

Perkataan “binasalah dia, bagaimana dia menetapkan”, membantu kita memahami bagaimana pengulangan dapat digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau keheranan, meskipun secara lahiriah terdengar seperti kutukan. Dalam konteks ini, pengulangan berfungsi untuk menekankan betapa luar biasanya perbuatan yang dilakukan oleh orang yang dimaksud, sehingga menimbulkan rasa kagum yang mendalam. Quraish shihab berpendapat bahwa pengulangan ayat ini adalah sebagai keheranan tentang pelaku yang di isyaratkan oleh Al-Qur'an dan juga pengulangan kata قَتَلَ sebagai beraneka ragamnya kutukan itu baik didunia dan akhirat yang ditujukan kepada orang yang tidak mempercayai Al-Qur'an.³⁴

Menurut penulis, setiap pengulangan dalam Al-Qur'an pasti mengandung faedah dan hikmah tersendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Syeikh Al-Islam bahwa tidak ada pengulangan yang murni atau sia-sia dalam kitab suci Al-Qur'an.³⁵ Bisa disimpulkan bahwa setiap kali sebuah kisah, perintah, atau nasihat diulang, pasti terdapat makna dan tujuan yang mendalam di baliknya, pengulangan tersebut berfungsi menyesuaikan konteks dengan situasi yang berbeda. Selain itu, pengulangan juga memperkaya pemahaman pembaca dengan sudut pandang baru atau detail yang sebelumnya belum terungkap. Dengan demikian, setiap pengulangan

³³ Muḥammad Abdillāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān...* h.18.

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati: 2002), Jilid. 15, h. 582.

³⁵ Abdul Shafi Aḥmad Alu Shaykh, *Zhāhirah Takrār Fī Al-Qur'ān Al-Karīm...* h. 20.



dalam Al-Qur'an bukanlah kelebihan informasi yang tidak diperlukan, melainkan bentuk kebijaksanaan ilahi yang memperdalam makna.

B. Gambaran Umum Surah Asy-Syu'ara'

1. Penamaan Surah

Surah ini dinamakan Asy-Syu'ara' karena di bagian akhir surah terdapat perbandingan antara penyair-penyair yang menyimpang dengan penyair-penyair dari kalangan orang-orang beriman. Seperti yang tertera pada ayat 224 sampai dengan ayat 227. Firman Allah ini bermaksud membantah orang-orang musyrik yang menganggap bahwa Nabi Muhammad adalah seorang penyair, serta apa yang dibawanya merupakan bukan syair belaka.³⁶ Adapun jumlah ayat pada surah ini adalah 227 ayat dan diturunkan setelah surah Al-Waqi'ah³⁷

2. Pokok Isi Dalam Surah Asy-Syu'ara'

a. Keimanan

Surah ini memuat jaminan dari Allah atas kemenangan perjuangan para rasul serta keselamatan mereka. Al-Qur'an merupakan wahyu sejati dari Allah yang disampaikan ke dunia melalui Malaikat Jibril dan hanya Allah semata yang berhak untuk disembah.³⁸

b. Kisah Para Nabi

Surah ini memuat berbagai kisah para nabi, seperti Nabi Muhammad, Nabi Musa bersama Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi

³⁶Wahbah Zuhaili, *Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj Abdul Hayyie, dkk., (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid. 10, h. 127.

³⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar., (Semarang: PT Karya Toha, 2002), Jilid. 19, h. 82.

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), Jilid. 7, h. 59

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Saleh, dan Nabi Luth dengan kaum mereka masing-masing, serta kisah Nabi Syu'aib dengan penduduk Aikah.³⁹

c. Pembuktian

Bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang dukun maupun ahli sihir, serta didalamnya juga berisikan tentang kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada kaum para nabi yang engkar.⁴⁰

3. Kemakiyyahan Surah Asy-Syu'ara'

Menurut pendapat mayoritas ulama tafsir, Surah Asy-Syu'ara' secara umum tergolong sebagai surah Makkiyah karena ayat-ayatnya diturunkan di Makkah. Muqatil mengemukakan bahwa sebagian ayat dalam surah ini diturunkan di Madinah, khususnya ayat yang memuat pembahasan mengenai para penyair seperti firman Allah SWT: *Dan apakah tidak menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?* (QS. Asy-Syu'ara' (26): 197). Ibnu Abbas dan Qatadah berpendapat meskipun sebagian besar surah ini diturunkan di Makkah, terdapat empat ayat yang diturunkan di Madinah, mulai dari ayat yang berbunyi: *Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat* (QS. Asy-Syu'ara' (26): 224) hingga akhir surah.⁴¹

4. Keutamaan surah Asy-Syu'ara'

Ada dua riwayat dalam keutamaan surah ini, yaitu pertama diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. bersabda,

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ... h. 59.

⁴⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar... h. 225.

⁴¹Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Muhyiddin Mas Rida, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021), Jilid. 13, h. 214



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

أُعْطِيتُ السُّورَةَ الَّتِي تُذَكِّرُ فِيهَا الْبَقَرَةَ مِنَ الذِّكْرِ الْأَوَّلِ، وَأُعْطِيتُ طهَ، وَطُسمُ
مِنَ الْوَاحِ مُوسَى، وَأُعْطِيتُ فَوَاحِ الْقُرْآنِ، وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ تَحْتِ
الْعَرْشِ، وَأُعْطِيتُ الْمُفَصَّلَ نَافِلَةً.

Aku dianugerahi sebuah surah yang menyebutkan di dalamnya sebuah sapi betina sebagai peringatan pertama, dan Aku dianugerahi surah Thaahaa dan Thasinmim merupakan alwah (lembaran-lembaran dari Taurat) Musa, dan Aku dianugerahi Fawatih Al-Qur'an, dan beberapa ayat diakhir surah Al-Baqarah dari bawah Arsy, serta Aku dianugerahi al-Mufashshal (surah-surah pendek) sebagai tambahan keutamaan.⁴²

Adapun riwayat kedua dari al-Barra' bin Azib bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَعْطَانِي السَّبْعَ الطَّوَالَ مَكَانَ التَّوْرَةِ، وَأَعْطَانِي الْمِينَ مَكَانَ الْإِنْجِيلِ،
وَأَعْطَانِي الطَّوَاسِينَ مَكَانَ الزَّبُورِ، وَفَضَّلَنِي بِالْحَوَامِيمِ وَالْمُفَصَّلِ، مَا قَرَأَهُنَّ نَبِيٌّ
قَبْلِي.

Sesungguhnya Allah menganugerahiku tujuh surah yang panjang kedudukannya seperti Taurat, dan menganugerahiku penjelas kedudukannya seperti Injil, dan menganugerahiku surah-surah Thasin kedudukannya seperti Zabur, dan memberikan keutamaan kepadaku dengan surah-surah Ha'mim dan al-Mufashshal, yang tiada seorang Nabi pun sebelumku telah membacanya⁴³

Ringkasnya menurut penulis surah Asy-Syu'ara dimulai dengan "طسم"

(Tha Sin Mim) termasuk dalam golongan (Ath-Thawasin) (surah-surah berawalan huruf *muqaththa'ah*), dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas Keutamaan ini menunjukkan bahwa Surah Asy-Syu'ara bukan sekadar surah biasa, melainkan memiliki silsilah yang bersambung hingga wahyu-wahyu sebelumnya, khususnya Taurat Nabi Musa, dengan kedudukan yang diistimewakan dalam Al-Qur'an.

⁴²Wahbah Zuhaili, *Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj Abdul Hayyie, dkk... h. 128

⁴³Wahbah Zuhaili, *Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj Abdul Hayyie, dkk... h. 129

Sedangkan riwayat dari Al-Barra' bin Azib, surah-surah ini dianugerahkan kepada Nabi Muhammad sebagai pengganti Zaburnya Nabi Dawud, sehingga memiliki kedudukan khusus yang setara dengan Zabur yaitu berisi pujian kepada Allah, nasihat penuh hikmah, serta kisah-kisah umat terdahulu seperti Nabi Musa, Ibrahim, dan Nuh sebagai pelajaran berharga. Dengan demikian, surah ini istimewa karena menggabungkan keagungan Zabur dalam bentuk wahyu Al-Qur'an yang lebih lengkap, menawarkan peringatan, keteladanan para Nabi, dan bukti kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

